

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak pernah dapat lepas dari masalah. Aktivitas memecahkan masalah dapat dianggap suatu aktivitas dasar manusia. Setiap masalah tentu saja memerlukan cara penyelesaian yang berbeda-beda. Salah satu di antaranya adalah melalui pemecahan masalah matematika (*Mathematical Problem Solving*). Dalam matematika Memecahkan masalah merupakan suatu proses menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya kedalam situasi baru yang belum dikenal. Siswa perlu mampu memecahkan masalah matematika, agar nantinya mereka mampu berpikir sistematis, logis dan kritis, serta gigih memecahkan masalah dalam kehidupan yang dihadapinya.

Pentingnya kemampuan pemecahan masalah diungkapkan oleh Soedjadi (dalam Kisworo, 2000 : 20), bahwa keberhasilan seseorang dalam kehidupannya banyak ditentukan oleh kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Setiap orang pastinya memiliki tingkatan kemampuan pemecahan masalah dan strategi pemecahan masalah yang berbeda-beda. Menurut Suherman ada berbagai strategi dalam pemecahan masalah, diantaranya: (1) *act it out*, (2) membuat gambar atau diagram, (3) menemukan pola, (4) membuat tabel, (5) memperhatikan semua kemungkinan secara sistematis, (6) tebak dan periksa (*guess and check*), (7) strategi kerja mundur, (8) menentukan apa yang diketahui, apa yang ditanyakan, dan informasi yang diperlukan, (9) menggunakan kalimat terbuka, (10) menyelesaikan masalah yang mirip atau yang lebih mudah, (11) mengubah sudut pandang. Begitupun tingkatan kemampuan pemecahan masalah, ada yang tinggi, sedang, dan rendah.

Meskipun pemecahan masalah merupakan aspek yang penting, tetapi kebanyakan siswa masih lemah dalam hal pemecahan masalah matematika. Menurut Eivers & Clerkin (2012 : 9), hasil penelitian TIMSS tahun 2011 menunjukkan bahwa rata-rata skor prestasi matematika Indonesia adalah sebesar 386 dari nilai standar TIMSS yaitu 500. Ini berarti kemampuan bagian *reasoning* siswa Indonesia masih berada di bawah standar. Karena TIMSS menilai kemampuan siswa yang meliputi *knowing, applying, reasoning*. Sementara itu, kemampuan *reasoning* dan *problem solving* sangatlah berkaitan. Menurut Dunbar & Fugelsang (2006: 426) menyatakan bahwa *reasoning* dapat menjadi bagian dari pemecahan masalah. Misalnya, ketika memecahkan suatu masalah baru, kita sering berpikir mengenai solusinya dengan dikaitkan pada masalah yang serupa. Proses mengaitkan dengan masalah serupa ini kita sebut sebagai *reasoning by analogy*. Ini berarti kemampuan pemecahan masalah siswa Indonesia berdasarkan survey TIMSS masih berada di bawah siswa dari negara-negara lain. Kelemahan kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dilihat dari hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*).

Berdasarkan hasil survey PISA 2012 menurut OECD (2014: 131), sebanyak 49,7% siswa Indonesia mampu menyelesaikan masalah rutin yang konteksnya masih umum, 25,9% siswa mampu menyelesaikan masalah matematika dengan menggunakan rumus, dan 15,5% siswa mampu melaksanakan prosedur dan strategi dalam pemecahan masalah. Sementara itu 6,6% siswa dapat menghubungkan masalah dengan kehidupan nyata dan

2,3% siswa mampu menyelesaikan masalah yang rumit dan mampu merumuskan, dan mengkomunikasikan hasil temuannya. Ini berarti presentase siswa yang mampu memecahkan masalah dengan strategi dan prosedur yang benar masih sedikit jika dibandingkan dengan presentasi siswa yang menyelesaikan masalah dengan menggunakan rumus. Dengan demikian, dari hasil PISA dan TIMSS dapat kita simpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa Indonesia masih kurang.

Pada paparan diatas dapat kita lihat bahwasannya kemampuan pemecahan matematis siswa masih sangat rendah, dan hanya sedikit presentase siswa yang mampu memecahkan masalah dengan strategi dan prosedur yang benar. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara pada Mei 2019 terhadap salah satu guru pengampu matematika MTs Ma'arif Mungging menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa yang diampunya tidak semuanya baik, masih banyak siswa yang lemah dalam hal pemecahan masalah. Namun terdapat beberapa siswa di kelas unggulan yang mampu menyelesaikan masalah matematika dengan berbagai ragam jawaban. Hal ini membuktikan meskipun strategi dan model pembelajaran yang diterapkan di kelas yang sama namun terdapat keberagaman jawaban dan tinggi rendahnya siswa dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu perlu adanya penelitian yang tidak hanya fokus terhadap metode pembelajaran tetapi juga perlu mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Maka dalam penelitian ini akan menganalisis faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Ma'arif Mungging. Dengan hasil penelitian ini maka dapat digunakan sebagai evaluasi bagi siswa untuk lebih aktif dan produktif dalam mengikuti pembelajaran. Serta dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam menyikapi siswa yang mempunyai kemampuan pemecahan masalah rendah. Sehingga dalam upaya meningkatkan pemecahan masalah matematis tidak hanya selalu fokus pada metode pembelajaran tetapi juga memperhatikan faktor internal siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Ma'arif Mungging.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematika siswa MTs Ma'arif Mungging.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa memperoleh pengetahuan terkait faktor yang mempengaruhi siswa mampu memecahkan masalah matematika, sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi diri untuk lebih produktif dalam proses pembelajaran.

b) Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi serta masukan berharga bagi para guru dalam melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas

proses dan hasil pembelajaran. Selain metode pembelajaran guru perlu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam memecahkan masalah.

c) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi berharga bagi kepala sekolah untuk mengambil suatu kebijakan terkait program yang paling tepat untuk mendukung proses pembelajaran siswa.

